

---

## **KAJIAN POTENSI SUMBER DAYA PERKEBUNAN KABUPATEN BATANGHARI**

**Dearmi Artis dan Zulfanetti**

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi  
email: dearmi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Salah satu kebijakan ekonomi yang sangat strategis dalam rangka mempercepat laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah melalui peningkatan investasi. Peningkatan investasi yang diharapkan dalam menentukan target pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari potensi dan peluang investasi yang dimiliki oleh Kabupaten Batang Hari, diantaranya dibidang perkebunan. Analisis tentang produk atau komoditas unggulan daerah menjadi penting untuk diketahui dan dikaji. Penelitian ini dilakukan guna mengungkap berbagai potensi sumberdaya perkebunan Kabupaten Batanghari yang dapat diandalkan sebagai produk atau komoditas unggulan daerah. Kajian tentang unggulan daerah dalam studi ini dilakukan dengan pendekatan LQ, ARC dan IKP. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengambil kebijakan ataupun bagi kalangan pelaku usaha sebagai salah satu instrumen dalam menentukan langkah investasi terutama dalam sub-sektor perkebunan di Kabupaten Batanghari. Pada akhirnya hasil studi ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu pendukung guna percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten yang secara ekonomi sangat potensial dalam pengembangan subsektor perkebunan, terutama komoditas Karet dan Kelapa Sawit. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa dua komoditas ini merupakan komoditas perkebunan andalan dan masih dapat diharapkan menjadi komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Beberapa masalah dapat menjadi faktor kendala dalam upaya pengembangan dua komoditas ini di masa mendatang, namun tidak dipungkiri bahwa faktor-faktor yang dapat diandalkan menjadi domain pendorong untuk komoditas ini berkembang secara ekonomi di masa yang akan datang tetap akan menjadi variabel yang menguntungkan. Apalagi kalau para pemangku kepentingan di daerah ini dapat menjawab dan menyelesaikan beberapa hal yang potensial menjadi faktor penghambat tumbuh kembangnya sektor perkebunan di wilayah ini.

**Kata Kunci: Potensi Sumberdaya, Daya Saing Daerah, LQ, ARC dan IKP, Batanghari.**

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Batanghari secara administratif merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang secara umum mayoritas aktivitas perekonomian dan mata pencarian penduduknya bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi salah satu penyokong utama dan pemberi kontribusi terbesar bagi pembangunan ekonomi daerah ini. Sektor pertanian sebagai prime mover (penggerak utama) perekonomian Kabupaten Batanghari, terdiri dari sub sektor kehutanan dan perkebunan, tanaman pangan, peternakan dan sub sektor lainnya.

Eksistensi produk unggulan pada masing-masing sub sektor tersebut menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan dan pertumbuhan sektor pertanian dan pertumbuhan

ekonomi dalam arti luas. Sehingga identifikasi dan penentuan produk-produk unggulan masing-masing sub sektor menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini menjadi penting dilakukan agar perkembangan dan pembangunan menjadi lebih terarah dan lebih terfokus sehingga dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Pada dasarnya menentukan suatu komoditas atau produk menjadi suatu produk atau komoditas unggulan di suatu daerah atau wilayah didasarkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) yang dimiliki masing-masing produk atau komoditas yang ada dan dimiliki oleh daerah atau wilayah tersebut. Komoditas atau produk unggulan dari masing-masing sub sektor memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) wilayah dan penciptaan kesempatan kerja yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Produk unggulan dalam hal ini diartikan sebagai produk yang memiliki keunggulan komparatif, artinya produk atau komoditas yang diproduksi dengan ongkos produksi yang relatif lebih rendah (lebih murah) yang pada akhirnya akan memiliki daya saing yang lebih tinggi di dalam pasar domestik maupun pasar internasional (ekspor).

Pada era otonomi daerah ini, kesempatan dan peluang diberikan kepada daerah kabupaten/kota untuk membuat terobosan guna mengembangkan dan memajukan daerahnya melalui berbagai upaya untuk pengembangan produk atau komoditas daerahnya masing-masing. Kesempatan ini tentunya juga terbuka lebar bagi Kabupaten Batanghari untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya yang pada kelanjutannya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kabupaten Batanghari. Pelimpahan kewenangan bagi daerah kabupaten/kota dalam era otonomi daerah ini juga memberikan beberapa kewenangan penting bagi daerah untuk turut mengambil peran penting dalam upaya pengembangan dan pembangunan daerahnya melalui berbagai upaya strategis dan kebijakan yang bertumpu pada potensi (*endowment factors*) yang dimiliki daerah tersebut.

Untuk itu diperlukan suatu kajian yang lebih baik dan mendalam tentang potensi komoditas atau produk unggulan sektor pertanian, khususnya potensi sub sektor perkebunan di Kabupaten Batanghari. Hasil studi dan kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pijakan dan dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam promosi daerah guna menarik minat kalangan investor menanamkan modalnya di Kabupaten Batanghari, khususnya pada produk atau komoditas perkebunan yang menjadi andalan daerah ini. Karena itu penelitian yang berjudul “ Kajian Potensi Sumberdaya Perkebunan Kabupaten Batanghari” ini menjadi penting untuk dilakukan.

## **B. Perumusan Masalah**

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi produk atau komoditas unggulan sub sektor perkebunan Kabupaten Batanghari ?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan produk atau komoditas unggulan di Kabupaten Batanghari ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan produk atau komoditas unggulan daerah yang berasal dari sub sektor perkebunan Kabupaten Batanghari.
2. Mengetahui berbagai faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan produk atau komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kabupaten Batanghari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari rangkaian penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Sebagai rujukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Batanghari dalam upaya mengembangkan dan memajukan berbagai potensi produk atau komoditas unggulan sub sektor perkebunan,
2. Sebagai sumber informasi dan masukan bagi para pelaku usaha dan pemilik modal dalam upaya turut mengembangkan potensi sub sektor perkebunan di Kabupaten Batanghari,
3. Sebagai sumber referensi bagi masyarakat dalam menentukan kegiatan dan pengembangan produk dan komoditas unggulan daerah di Kabupaten Batanghari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Studi**

Dalam melakukan kajian potensi sumberdaya perkebunan di Kabupaten Batanghari ini, dilakukan dengan membuat suatu desain studi berupa outline pelaksanaan kegiatan serta instrumen-instrumen penyusunan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian potensi sumberdaya perkebunan ini akan dilakukan di wilayah Kabupaten Batanghari, di Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi yang dijadikan sebagai salah satu andalan pengembangan subsektorperkebunan

### **Tipe Studi**

Berdasarkan tujuan penelitian ini yang ingin mengungkapkan produk atau komoditas sub sektor perkebunan unggulan daerah Kabupaten Batanghari, studi dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan dan

menggambarkan potensi produk atau komoditas perkebunan yang terkait dengan berbagai variable, meliputi nilai ekonomi komoditas atau produk, factor tenaga kerja, pangsa pasar, teknologi, faktor yang terkait dengan daya saing, dan keunggulan serta factor yang terkait dengan kelembagaan (institusi).

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Studi dokumentasi (*documentation research*), studi yang dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder dari sejumlah instansi atau lembaga terkait dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan komoditas atau produk unggulan tersebut.
- 2) Studi lapangan (*field research*), serangkaian studi yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dari sejumlah nara sumber berkaitan dengan komoditas atau produk unggulan di Kabupaten Batanghari.

### Metode analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam mengidentifikasi produk atau komoditas unggulan di Kabupaten Batanghari adalah menggunakan metode Location Quotient (LQ), Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Indeks Konsentrasi Pasar (IKP).

### Analisis Location Quotient

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang penentuan komoditi unggulan digunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Metode LQ digunakan untuk mengkaji eksistensi produk atau komoditas perkebunan. Kajian ini mengarah pada identifikasi produk atau komoditas unggulan daerah. Wilayah subsector unggulan yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal. Metode perhitungan LQ mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2007) sebagai berikut:

$$LQ = \frac{X_r / R_{vr}}{X_n / R_{vn}} \text{ atau } \frac{X_r / X_n}{R_{vr} / R_{vn}}$$

Dimana :

$X_r$  : Nilai Komoditas Subsector Perkebunan / Komoditas i pada daerah kabupaten

$X_n$  : Nilai Produksi Subsector Perkebunan / Komoditas i pada Provinsi Jambi

$R_{vr}$  : Total PDRB Kabupaten Batanghari

$R_{vn}$  : Total PDRB Provinsi Jambi

---

Kreteria pengukuran nilai LQ sebagai berikut :

1.  $LQ > 1$ , berarti tingkat spesialisasi subsektor/komoditas  $i$  tertentu pada tingkat daerah lebih besar dari subsektor/komoditas  $i$  yang sama pada tingkat daerah Provinsi.
2.  $LQ < 1$ , berarti tingkat spesialisasi subsektor/komoditas  $i$  tertentu pada tingkat daerah lebih kecil dari subsektor/komoditas  $i$  yang sama pada tingkat daerah Provinsi.
3.  $LQ = 1$ , berarti tingkat spesialisasi subsektor/komoditas  $i$  yang sama pada tingkat provinsi.

Apabila nilai  $LQ > 1$ , maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Batanghari. Sebaliknya apabila nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Batanghari.

### **Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Untuk menunjukkan tingkat keunggulan komparatif suatu produk atau komoditas ekspor Kabupaten Batanghari dibandingkan dengan kuantitas yang sama di tingkat Provinsi Jambi, maka digunakan formula RCA (Revealed Comparative Advantage), seagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{in}/X_n}{X_{i10}/X_{10}}$$

Dimana :

$X_{in}$  : Nilai Ekspor komoditas dari Kabupaten Batanghari

$X_n$  : Nilai Ekspor semua komoditas dari Kabupaten batanghari

$X_{i10}$  : Nilai Ekspor komoditas  $i$  dari seluruh Provinsi Jambi

$X_{10}$  : Nilai Ekspor semua komoditas di Provinsi Jambi.

Apabila nilai diperoleh kurang dari 1 (satu) berarti bahwa komoditas ekspor tidak memiliki keunggulan kompetitif. Angka RCA sama dengan 1 (satu) mengindikasikan bahwa komoditas ekspor memiliki keunggulan komparatif yang sama dengan satu provinsi (Jambi). Dan angka RCA yang lebih dari 1 (satu) bermakna bahwa komoditas ekspor tersebut memiliki keunggulan

komparatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan keunggulan komparatif yang sama di tingkat provinsi (Jambi).

### **Analisis Indeks Konsentrasi pasar (IKP)**

Penggunaan IKP adalah sebuah metode pengukuran untuk mengetahui derajat kestabilan penerimaan ekspor suatu komoditas atau produk. Analisis ini didasarkan pada pengukuran

besarnya dampak yang diakibatkan oleh gangguan terhadap penerimaan ekspor. Suatu komoditas dianggap rentan jika sangat tergantung atau terkonsentrasi kepada satu atau

beberapa pasar tertentu, karena dengan adanya gangguan yang relatif kecil saja akan mempengaruhi Volume maupun nilai ekspor. IKP dirumuskan sebagai berikut :

$$IKP_i = \sum_{j=1}^N \sqrt{\frac{X_{ij}}{X_i}}$$

Dim

ana :

IKPi = Indeks konsentrasi pasar komoditas i

Xij = Ekspor komoditas i ke negara ji. Xi = Total ekspor komoditas i.

Koefesien tertinggi yang dapat dicapai adalah satu, berarti bahwa ekspor komoditas ini hanya tertuju satu negara tujuan. Semakin kecil nilai koefesien ekspor yang diperoleh menunjukkan semakin banyak negara tujuan ekspor komoditas tersebut yang berarti semakin baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Indikator Utama Perkebunan Kabupaten Batanghari

Dua komoditas utama subsektor perkebunan di Kabupaten Batanghari yang menjadi penyumbang terbesar sektor pertanian di wilayah ini adalah Karet dan Kelapa Sawit. Perluasan areak perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari ini tidak terlepas dari semakin maraknya alih fungsi lahan baik yang dilakukan oleh pihak perkebunan besar maupun oleh masyarakat sendiri (Disbun Kab. Batanghari, 2016).

Perkembangan luas tanam dan produksi dua komoditas utama ini dapat dipaparkan berikut ini. Pada tahun 2015, luas tanam karet adalah 113.398 hektar, meningkat 0,09 persen dibandingkan tahun sebelum 2014. Lahan perkebunan karet lebih luas dibandingkan perkebunan kelapa sawit yang hanya 90.372 hektar. Luas lahan perkebunan kelapa sawit tahun 2015 bertambah 3,4 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tidak jauh berbeda dengan kondisi tahun sebelumnya dimana pertambahan luas tanam kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan karet. Ditinjau dari produksinya, kedua komoditas ini mengalami peningkatan, demikian halnya jika

ditinjau dari produktivitasnya, baik karet atau kelapa sawit sama-sama mengalami peningkatan produktivitas selama tahun 2013 dan 2014. Kecuali pada tahun 2015, produktivitas kelapa sawit dan karet sama-sama mengalami penurunan. Dari tabel 5.1 berikut tergambar bahwa produktivitas tanaman karet menurun dari 6,42 Kw/ha menjadi 4,45 Kw/ha dibandingkan tahun sebelumnya. Sejalan dengan hal itu, tanaman kelapa

sawit juga mengalami penurunan produktivitasnya dari 31,14 Kw/ha pada tahun 2014 menjadi 27,76 Kw/ha. Lebih jauh tabel 1 juga menggambarkan secara terinci perkembangan luas tanam dan produksi dua komoditas utama subsektor perkebunan di

Kabupaten Batanghari selama tiga tahun terakhir, khususnya tahun 2013 hingga tahun 2015 sebagaimana ditampilkan berikut ini:

**Tabel. 1 Indikator Subsektor Perkebunan Utama Kabupaten Batanghari**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>201</b>	<b>2014</b>	<b>2</b>
<b>Karet</b>			
<b>Luas Tanam (ha)</b>	<b>112.981</b>	<b>113.292</b>	<b>113.398</b>
<b>Produksi (ton)</b>	<b>71.801</b>	<b>72.780</b>	<b>73.368</b>
<b>Produktivitas (Kw/ha)</b>	<b>6,3</b>	<b>6,42</b>	<b>4</b>
<b>Kelapa Sawit</b>			
<b>Luas Tanam (ha)</b>	<b>83.848</b>	<b>87.379</b>	<b>90.372</b>
<b>Produksi (ton)</b>	<b>254.584</b>	<b>272.112</b>	<b>250.924</b>
<b>Produktivitas (Kw/ha)</b>	<b>30,3</b>	<b>31,14</b>	<b>2</b>

**Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Batanghari, 2016**

#### **Indikator Indeks Daya Saing Komoditas Subsektor Perkebunan**

Untuk mendapatkan informasi komoditas unggulan daerah Kabupaten Batanghari, dilakukan perhitungan dan pengujian terhadap komoditas utama dari wilayah ini yang secara signifikan memberikan kontribusi relatif besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Batanghari selama kurun waktu terakhir ini. Dari identifikasi yang sudah dilakukan, didapatkan bahwa untuk komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Batanghari hanya komoditas Karet dan Kelapa Sawit yang dianggap memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi regional. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa sudah sejak lama masyarakat petani khususnya dan perusahaan-perusahaan besar di wilayah ini menjadikan dua komoditas; karet dan kelapa sawit sebagai tanaman perkebunan andalan mereka. Oleh karena itu juga komoditas ini sudah dijadikan sebagai penopang ekonomi masyarakat petani perkebunan di Kabupaten Batanghari. Secara detail informasi yang terkait dengan penentuan dan perhitungan komoditas unggulan di daerah Kabupaten Batanghari dapat diuraikan sebagai berikut seperti yang dimuat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2 Indikator Komoditas Unggulan Perkebunan Kabupaten Batanghari 2013-2015**

<b>Jenis Tanaman</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>Karet</b>			
□ <b>Indeks LQ</b>	<b>3,10</b>	<b>3,13</b>	<b>3,28</b>
□ <b>Indeks RCA</b>	<b>2,77</b>	<b>2,79</b>	<b>2</b>
□ <b>IKP</b>	<b>0,7</b>	<b>0,7</b>	<b>0</b>
<b>Kelapa Sawit</b>			
□ <b>Indeks LQ</b>	<b>3,82</b>	<b>3,90</b>	<b>3</b>
□ <b>Indeks RCA</b>	<b>2,86</b>	<b>2,74</b>	<b>2</b>

□ <b>IKP</b>	<b>0,5</b>	<b>0,4</b>	<b>0</b>
--------------	------------	------------	----------

Sumber: Diolah (Hasil Perhitungan), 2016.

- Indeks LQ

Angka perolehan Indeks LQ akan menggambarkan apakah suatu produk atau komoditas dapat diandalkan sebagai produk atau komoditas unggulan di suatu daerah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa angka Indeks LQ untuk kedua komoditas; Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari memiliki Indeks LQ diatas 3. Masing-masing 3,10; 3,13; dan 3;28 untuk komoditas Karet selama tiga tahun berturut-turut dari 2013 sampai 2015. Sejalan dengan hasil perhitungan Indeks LQ yang dilakukan terhadap komoditas karet, hasil perhitungan Indeks LQ untuk komoditas Kelapa Sawit juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Dimana Indeks LQ untuk komoditas Kelapa Sawit selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2013 hingga tahun 2015 adalah : 3,82; 3,90; dan 3,47. Hasil perhitungan angka Indeks LQ untuk kedua komoditas Karet dan Kelapa Sawit tercatat lebih besar dari 3 (tiga). Angka ini artinya  $> 1$ . Indeks LQ yang lebih besar dari 1 memberi pengertian bahwa komoditas Karet dan Kelapa Sawit adalah komoditas basis dan potensial dikembangkan sebagai penggerak perekonomian daerah Kabupaten Batanghari.

- Indeks RCA

Berikutnya akan disajikan hasil perhitungan dan pengujian angka Indeks RCA bagi komoditas Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten batanghari. Informasi angka Indeks RCA akan memberikan informasi yang menunjukkan tingkat keunggulan komparatif suatu produk atau komoditas ekspor Kabupaten Batanghari dibandingkan dengan kuantitas yang sama di tingkat Provinsi Jambi. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa angka Indeks RCA untuk kedua komoditas; Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari memiliki Indeks LQ diatas 2. Masing-masing 2,77; 2,79; dan 2,62 untuk komoditas Karet selama tiga tahun berturut-turut dari 2013 sampai 2015. Sementara untuk komoditas Kelapa Sawit diperoleh anngka Indeks RCA hasil perhitungan selama tahun 2013 hingga tahun 2015 masing-masing adalah: 2,86; 2,74; dan 2,60. Hasil perhitungan angka Indeks RCA untuk kedua komoditas Karet dan Kelapa Sawit tercatat lebih besar dari 2 (dua). Angka ini artinya  $> 1$ . Indeks RCA yang lebih besar dari 1 memberi pengertian bahwa komoditas Karet dan Kelapa Sawit merupakan komoditas ekspor yang memiliki keunggulan komparatif lebih tinggi dibandingkan dengan keunggulan komparatif untuk komoditas yang sama di tingkat provinsi (Jambi).

- Indeks Konsentrasi Pasar (IKP)

Untuk mengetahui derajat kestabilan penerimaan ekspor suatu komoditas atau produk maka dilakukan dengan pengujian dan perhitungan nilai Indeks IKP. Analisis ini didasarkan pada pengukuran besarnya dampak yang diakibatkan oleh gangguan terhadap penerimaan ekspor. Suatu komoditas dianggap rentan jika sangat tergantung



---

atau terkonsentrasi hanya kepada satu atau beberapa pasar tertentu, karena dengan adanya gangguan yang relatif kecil saja akan mempengaruhi Volume maupun nilai ekspor. Dari pengukuran dan perhitungan nilai Indeks IKP bagi kedua komoditas

Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Batanghari di peroleh gambaran bahwa nilai Indeks IKP untuk kedua komoditas ini selama tiga tahun berturut-turut dari 2013 hingga 2015 adalah berada di bawah angka 1 (satu), baik untuk komoditas Karet maupun komoditas Kelapa Sawit. Angka Indeks IKP yang di bawah 1 ini memberikan informasi dan mengindikasikan bahwa kedua komoditas Karet dan Kelapa Sawit dari Kabupaten Batanghari relatif tidak terkonsentrasi pada hanya satu tujuan ekspor, sehingga dapat disimpulkan bahwa Karet dan Kelapa Sawit yang dihasilkan dan dipasarkan ke luar daerah tidak rentan terhadap hanya pada satu pasar tujuan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Subsektor Perkebunan**

Beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi factor pendukung untuk pengembangan komoditas Karet dan Kelapa Sawit sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Batanghari adalah sebagai berikut:

- a) Daya dukung lahan perkebunan yang luas, b) Dukungan infrastruktur yang baik,
- c) Kedekatan dengan sarana pelabuhan laut/sungai, d) Dukungan pemerintah,

Di sisi lain, beberapa faktor yang dianggap dapat menjadi faktor penghambat bagi upaya pengembangan komoditas Karet dan kelapa Sawit sebagai komoditas yang dapat diunggulkan dan diandalkan di Kabupaten Batanghari meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a) Dukungan investasi industri hilir yang rendah, b) Sarana kelistrikan yang tidak mencukupi,
- c) Pengaruh perubahan iklim,
- d) Produktivitas kebun yang relatif rendah, e) Usia tanaman yang relatif tua,

### **KESIMPULAN**

- 1) Penentuan komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Batanghari yang didasarkan pada hasil pengujian dan perhitungan dengan menggunakan Indeks LQ, Indeks RCA dan Indeks IKP menunjukkan mengkonfirmasi bahwa komoditas Karet dan Kelapa Sawit adalah dua komoditas unggulan dan dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Batanghari.
- 2) Beberapa faktor dapat dianggap menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi upaya pengembangan komoditas Karet dan Kelapa Sawit sebagai komoditas unggulan dan dapat diandalkan dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Batanghari. Faktor pendukung meliputi : a) Daya dukung lahan perkebunan yang luas, b) Dukungan infrastruktur yang baik, c) Kedekatan dengan sarana pelabuhan laut/sungai,

---

dan d) Dukungan positif pemerintah. Sebaliknya beberapa hal potensial menjadi factor penghambat, meliputi: a) Dukungan investasi industri hilir yang rendah, b)

Sarana kelistrikan yang tidak mencukupi, c) Pengaruh perubahan iklim, d) Produktivitas kebun yang relatif rendah, dan e) Usia tanaman yang relatif tua,

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadjayadi, 2001, Profil Produk Potensial, Andalan & Unggulan Daerah [http://download.purbalinggakab.go.id/j01/index.php?option=com\\_docman&task=doc\\_download&gid=26&Itemid=26](http://download.purbalinggakab.go.id/j01/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=26&Itemid=26). Diakses Tanggal 22 Mei 2016.
- Ambardi, 2002, Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah : Kajian Konsep dan Pengembangan, Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Jakarta.
- Anonim, 1999, Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANGDA tanggal 7 Desember 1999.
- Anonim, 2012, Batanghari Dalam Angka, Badan Pusat Statistik, Kab. Batanghari, BPS. Muara Bulian.
- Arsyad, Lincoln, 1999, Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Balassa, B., (1965), Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage, The Manchester School, 33, hal. 99-123.
- Fauzi, Akhmad, 2004, Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan : teori dan aplikasi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Halim, Abdul, 2002, Analisis Investasi, Salemba Empat, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2006, Dasar-dasar Perbankan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hood, Roon, 1998, Economic Analysis: A Location Quotient, Primer, Principal Sun Region Associates, Inc.
- Isserman, Andrew. M, 1977, The Location Quotient Approach for Estimating Regional Economic Impact, AIP Journal.
- Jayakusuma, Deddy, B, 2004, Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, 2007, Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri baru 2030, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Kusnadi, 2001, Pengantar Bisnis, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mangkusubroto, Guritno dan Algifari*, 1992, Teori Ekonomi Makro, Edisi 2, STIE YKPN, Yogyakarta.

- 
- Martoyo, Susilo, 2002, Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, Cetakan kelima, Bina Aksara, Bandung.
- Mathis, dan Jackson, 2002, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi pertama, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Yogyakarta.
- Miller, MM, JL Gibson & GN Wright, 1991, Location Quotient Basic Tool for Economic Development Analysis, *Economic Development Review*, 9 (2):65.
- Mulyadi, 2001, Sistem Akuntansi, Salemba Empat, Yogyakarta.
- Sjahrizal, 2008, Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi, Media, Padang.
- Sudarsono, 2001, Ekonomi Politik Kebijakan Otonomi Daerah, Makalah pada Seminar Kebijakan Fiskal dan Kerangka Desentralisasi, Paper presented at Seminar of Fiscal Policies and Decentralization, 14 April, Batam, Indonesia.
- Tambunan, Tulus, 2001, Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris, LP3ES, Jakarta
- Tambunan, Tulus T. H, 2004, Industrialisasi di Negara Sedang Berkembang : Kasus Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2001, Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, BPFE, Yogyakarta. Warsono, 2003, Manajemen keuangan perusahaan, Jilid 1, edisi ketiga, Penerbit Bayu Media, Jakarta.